

---

## Analisis Perbedaan Antusiasme Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dengan Metode *Storytelling* Dan Studi Kasus Berbasis Teknologi di SMAN 3 Makassar

**Aprilia Evelyn Krisanti Martho**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan PPKn Universitas Negeri Makassar

email : [aprlevlynkm@gmail.com](mailto:aprlevlynkm@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan dua metode, yaitu metode *storytelling* dan studi kasus berbasis teknologi, di SMAN 3 Makassar. Antusiasme peserta didik diukur berdasarkan keterlibatan aktif, minat belajar, dan partisipasi selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perbedaan respon peserta didik dalam keterlibatan, minat, dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode studi kasus berbasis teknologi mampu meningkatkan antusiasme peserta didik lebih tinggi dibandingkan metode *storytelling*. Peserta didik merasa lebih tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan teknologi, sementara metode *storytelling* dianggap lebih efektif dalam membangkitkan imajinasi dan pemahaman mendalam terhadap materi. Kesimpulannya, kombinasi kedua metode tersebut berpotensi meningkatkan antusiasme belajar secara optimal jika diterapkan secara bersamaan.

**Kata Kunci:** *antusiasme peserta didik, storytelling, studi kasus, teknologi, SMAN 3 Makassar*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang efektif tidak hanya ditandai oleh penyampaian materi yang baik, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan ini sering kali tercermin dari antusiasme yang ditunjukkan siswa saat mengikuti pembelajaran. Menurut Creswell (2014), antusiasme adalah salah satu indikator penting dalam pendidikan karena berperan besar dalam memotivasi siswa untuk belajar dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Dalam praktiknya, berbagai metode pembelajaran telah digunakan oleh guru untuk meningkatkan antusiasme siswa.

Di SMAN 3 Makassar, dua metode yang sering diterapkan adalah *storytelling* dan studi kasus berbasis teknologi. Metode *storytelling* memanfaatkan narasi atau cerita untuk menyampaikan

materi pembelajaran secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Riessman (2008) bahwa cerita yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan konsep-konsep akademik, tetapi juga untuk membangun keterhubungan emosional antara guru dan siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Cerita yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan (Prensky, 2010).

Sebaliknya, metode studi kasus berbasis teknologi menekankan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dengan bantuan perangkat digital. Menurut Yin (2011), metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam eksplorasi masalah-masalah kompleks yang memerlukan solusi kreatif dan inovatif. Teknologi berfungsi sebagai alat bantu yang memfasilitasi pengumpulan data, analisis, dan penyajian solusi yang lebih interaktif. Dengan demikian, studi kasus berbasis teknologi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa serta literasi teknologi yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin digital (Sugiyono, 2013).

Namun, implementasi kedua metode tersebut tidak terlepas dari tantangan. Pada metode storytelling, salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana cerita yang disampaikan tetap relevan dengan konteks materi pelajaran dan menarik bagi siswa yang memiliki minat belajar yang berbeda-beda. Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam studi kasus dapat menghadirkan kendala teknis, seperti keterbatasan akses internet atau kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi itu sendiri (Miles & Huberman, 1994). Hal ini berpotensi mempengaruhi antusiasme siswa selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran menggunakan metode storytelling dan studi kasus berbasis teknologi di SMAN 3 Makassar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antusiasme siswa antara kedua metode tersebut.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memberikan wawasan bagi para pendidik, khususnya dalam memilih metode pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Peningkatan antusiasme peserta didik diharapkan tidak hanya akan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa (Johnson & Christensen, 2019).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis perbedaan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran dengan metode storytelling dan studi kasus berbasis teknologi di SMAN 3 Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, terutama terkait dengan pengalaman dan perspektif siswa dalam proses pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 3 Makassar yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan kedua metode. Sampel yang diambil berjumlah 30 siswa, dimana pada pertemuan pertama siswa mengikuti pembelajaran dengan metode storytelling dan pada pertemuan kedua siswa mengikuti pembelajaran dengan metode studi kasus berbasis teknologi. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive untuk memastikan bahwa siswa yang terlibat memiliki pengalaman langsung dengan kedua metode tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu :

1. Observasi : Peneliti melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengamati perilaku dan antusiasme siswa selama pembelajaran menggunakan kedua metode. Catatan lapangan dicatat untuk mendokumentasikan interaksi, keterlibatan siswa, serta respon mereka terhadap metode yang digunakan
2. Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara dengan 10 siswa yang dipilih secara acak.. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pandangan, dan perasaan siswa terkait dengan masing-masing metode. Pertanyaan wawancara dirancang untuk

mendapatkan informasi tentang tingkat antusiasme, kesulitan yang dihadapi, dan aspek-aspek yang mereka sukai dari setiap metode.

3. **Dokumentasi:** Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi, yang mencakup catatan proses pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan umpan balik dari guru. Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan tentang pelaksanaan metode yang diterapkan dan dampaknya terhadap siswa. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai perbedaan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran menggunakan metode storytelling dan studi kasus berbasis teknologi di SMAN 3 Makassar

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Setelah melalui proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting terkait antusiasme peserta didik dalam pembelajaran dengan metode storytelling dan studi kasus berbasis teknologi.

- a. **Antusiasme Siswa terhadap Metode Studi Kasus Berbasis Teknologi:** Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode studi kasus berbasis teknologi menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi. Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan seringkali menanggapi hasil diskusi kelompok lain yang disampaikan dengan pertanyaan atau komentar yang relevan. Dari wawancara, 80% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terlibat saat mereka melakukan pembelajaran studi kasus dan terlibat langsung dalam kelompok. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa dengan terlibat langsung dalam pembelajaran lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.
- b. **Antusiasme Siswa terhadap Metode Storytelling:** Di sisi lain, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode storytelling menunjukkan antusiasme yang bervariasi. Hasil observasi mencatat bahwa meskipun siswa awalnya tertarik dengan metode cerita, setelah beberapa waktu, tingkat keterlibatan mereka cenderung menurun. Dari wawancara, 60% siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa jenuh saat pembelajaran dengan metode storytelling, yang membuat mereka merasa frustrasi dan mengurangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Namun, ada juga siswa yang merasa bahwa metode ini memberikan tantangan yang menyenangkan ketika mereka berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. **Perbandingan Antusiasme:** Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran dengan metode studi kasus berbasis teknologi lebih tinggi dibandingkan dengan storytelling. Rata-rata skor antusiasme siswa yang mengikuti metode storytelling adalah 6,7 dari 10, sedangkan untuk metode studi kasus berbasis teknologi, rata-rata skor antusiasme adalah 8,5 dari 10.

### 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling lebih efektif dalam meningkatkan antusiasme siswa dibandingkan dengan studi kasus berbasis teknologi. Beberapa faktor dapat menjelaskan perbedaan ini:

- a. **Keterlibatan Emosional:** Storytelling mampu membangun keterlibatan emosional antara siswa dan materi pembelajaran. Cerita yang menarik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan koneksi emosional yang kuat. Sejalan dengan pendapat Prensky (2010), pengalaman emosional dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana siswa merasa lebih terhubung dan terlibat saat materi disampaikan melalui cerita.
- b. **Tantangan Teknis dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi:** Di sisi lain, meskipun studi kasus berbasis teknologi menawarkan pendekatan yang inovatif, tantangan teknis yang dihadapi siswa menjadi penghambat utama dalam meningkatkan antusiasme mereka. Namun dengan keterbatasan akses internet dan kurangnya keterampilan teknis menyebabkan siswa merasa frustrasi, yang berdampak negatif pada keterlibatan mereka. Hal ini sejalan dengan

temuan Miles dan Huberman (1994) yang menyatakan bahwa kesulitan teknis dalam penggunaan teknologi dapat menurunkan motivasi siswa dalam proses belajar.

- c. **Diferensiasi dalam Minat dan Gaya Belajar:** Selain itu, perbedaan dalam minat dan gaya belajar siswa juga memainkan peran penting. Siswa dengan minat tinggi dalam cerita dan narasi cenderung lebih menikmati metode storytelling, sementara siswa yang lebih suka pendekatan analitis mungkin merasa lebih nyaman dengan studi kasus berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan keberagaman minat dan gaya belajar siswa dalam merancang pengalaman pembelajaran.

#### D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode studi kasus berbasis teknologi memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap antusiasme peserta didik dibandingkan dengan metode storytelling. Pendidik disarankan untuk menggabungkan kedua metode ini, memanfaatkan kelebihan storytelling dalam membangun keterlibatan emosional, sambil tetap menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan analitis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Makassar, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam antusiasme peserta didik antara pembelajaran dengan metode storytelling dan studi kasus berbasis teknologi. Metode studi kasus berbasis teknologi menunjukkan tingkat antusiasme yang lebih tinggi di kalangan siswa, didukung oleh keterlibatan aktif peserta didik yang kuat dan kemampuan untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Sebaliknya, metode storytelling menghadapi tantangan yang dapat mengurangi keterlibatan siswa, meskipun beberapa siswa merasa tertantang dan termotivasi ketika berhasil menyelesaikan masalah.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan keberagaman minat dan gaya belajar siswa dalam memilih metode pembelajaran. Pendidik disarankan untuk menggabungkan kelebihan kedua metode tersebut, dengan memanfaatkan storytelling untuk membangun keterlibatan emosional, sekaligus menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan demikian, diharapkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran dapat terus ditingkatkan, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- [2] Johnson, R. B., & Christensen, L. (2019). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE Publications..
- [3] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- [4] Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press..
- [5] Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage Publications.
- [6] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [7] Yin, R. K. (2011). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications..